

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH MARSINAH DALAM
NASKAH MONOLOG *MARSINAH MENGGUGAT*
KARYA RATNA SARUMPAET**

SKRIPSI KARYA SENI



**Diajukan Oleh :
Paramita Wuri Astuti
13124113**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH MARSINAH DALAM
NASKAH MONOLOG *MARSINAH MENGGUGAT*
KARYA RATNA SARUMPAET**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Teater Jurusan Pedalangan



Diajukan Oleh :
Paramita Wuri Astuti
13124113

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2019

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**PENCIPTAAN PERAN TOKOH MARSINAH DALAM NASKAH
MONOLOG MARSINAH MENGGUGAT
KARYA RATNA SARUMPAET**

yang disusun oleh

Paramita Wuri Astuti
NIM 13124113

Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pada tanggal 8 Juli 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing,



Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Learn from the mistakes in the past,
Try by using a different way, and
Always hope for a successful future*

(Belajarliah dari kesalahan di masa lalu,
Mencoba dengan cara yang berbeda, dan
Selalu berharap untuk sebuah kesuksesan
di masa depan)

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

- Ayahanda FC. Subagio
- Ibunda B. Hartini
- Almamaterku ISI Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Paramita Wuri Astuti
NIM : 13124113
Tempat, Tgl. Lahir : Bogor, 27 November 1993
Alamat Rumah : Kp. Kamurang No 52 RT 03/04 Puspanegara,
Bogor, Jawa Barat
Program Studi : S-1 Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi karya seni saya dengan judul: " Penciptaan Peran Tokoh Marsinah dalam naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet" adalah benar-benar hasil karya ciptaan sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni, maka gelar keserjanaan yang saya terima siap untuk dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 8 Juli 2019

Penulis,



Paramita Wuri Astuti

ABSTRACT

The creation of the role of Marsinah figure in the text of Marsinah Plaint is aimed at explaining the struggle of a worker who is not tired of fighting for his right to get justice, and tells the reader how great the struggle of the figure of Marsinah in fighting for his rights together with his fellow workers.

The text of Marsinah Sues was chosen by the presenter because it was close to what was felt by the presenter in her living environment. The presenter feels that justice for the workers is still very minimal, in addition to that which made the presenter choose this manuscript because of the very controversial Marsinah case, which is still being discussed until now and is still in the search for justice for the case, thus making the presenter's heart moved to raise the text of Marsinah. which still has continuity with the value of justice for the workers today.

Descriptive explanation in the writing of working papers is also supplemented with supporting data as the presenter's responsibility in the cultivation of this work. Supporting data include; title, theme, description of the work, motion, setting, lighting, space, music, makeup and costumes. In addition, the presenter also develops cultivation to meet the demands of a work that includes working on ideas, forms, and content presented.

Keywords: Surrealist, Marsinah, Justice Fighters.

ADA SUARA-SUARA MALAM. PERTUNJUKAN INI TERJADI DI SEBUAH PERKUBURAN. MARSINAH TAMPAK MERINGKUK DI SEBUAH BALE, GELISAH.

DIA TERTEKAN, RAGU AKAN KEPUTUSAN YANG DIBUATNYA.

MARSINAH : Kalau saja dalam kesunyian mencekam yang dirasuki hantu-hantu ini aku dapat merasakan kesunyian yang sebenar-benarnya sunyi. Kalau saja dalam kesunyian ini aku dapat menutup telingaku dari pekik mengerikan, raung dari rasa lapar, derita yang tak habis-habis. Kalau saja sesaat saja aku diberi kesempatan merasakan betapa diriku adalah milikku sendiri....

DIKEJAUHAN, TERDENGAR SUARA ORANG-ORANG YANG SEDANG MEMBACAKAN AYAT-AYAT, YANG SEMAKIN LAMA TERASA SEMAKIN DEKAT DAN SEMAKIN ENGGEMURUH. MARSINAH BANGKIT PERLAHAN, MURUNG.

Apa gerangan kata Ayahku tentang waktu yang seperti ini.... Kejam rasanya seorang diri, diliputi amarah dan rasa benci. Tersekap rasa takut yang tak putus-putus menghimpit..... Ketakutan yang tak bisa diapa-apakan..... Tidak bisa bunuh, atau dilawan.....

MARSINAH SEPERTI MENDENGAR SUARA-SUARA DARI MASA LALUNYA, SUARA-SUARA DERAP SEPATU, YANG MEMBUATNYA GUSAR.

Suara-suara itu.... Dia datang lagi.... Seperti derap kaki seribu serigala menggetar bumi....

Mereka datang menghadang kedamaiku..... mereka mengikuti terus..... Bahkan sampai ke liang kubur ini mereka mengikutiku terus....

Kalau betul maut adalah tempat menemu kedamaian..... Kenapa aku masih seperti ini?

Terhimpit ditengah pertarungan-pertarrungan lama.... Kenapa pedih dari luka lamaku masih terasa menggerogoti hati dan perasaanku..... Kenapa amarah dan kecewaku masih seperti kobaran api membakarku ?

TERDENGAR SUARA SESEORANG NEMBANG, LIRIH..... TEMBANG ITU SESAAT SEOLAH MENGENDURKAN KETEGANGAN MARSINAH. DIA BICARA, LIRIH.

DERAP SEPATU DARI MASA LALU ITU KEMBALI MENGGEMURUH MEMBUAT MARSINAH KEMBALI TEGANG.

NARATOR : Dengan berbagai cara nek Poeirah, , mengajarkan kepada marsinah tentang kepasrahan..... Dia mengajarkan kepadanya bagaimana

menjadi anak yang menerima dan pasrah..... Pasrah itu yang kemudian menjadi kekuatannya Yang membuat ia selalu tersenyum menghadapi kepahitan yang bagaimanapun. Kemiskinan keluarganya yang melilit dan Pendidikannya yang harus terputus ditengah jalan.....

Perempuan ini jugalah yang mengajarkan kepada Marsinah betapa hidup membutuhkan kegigihan..... Tapi kegigihan seperti apa yang bisa diberikannya sekarang..... Pada saat mana ia sudah menjadi arwah seperti ini, dan mereka masih terus mengikutinya ?

Sulit mungkin membayangkan bagaimana dulu kemiskinan melilit keluarganya..... Bagaimana setiap pagi dan sore hari ia harus berkeliling menjajakan kue buatan Neneknya, demi seratus duaratus perak. Ia nyaris tak pernah bermain dengan anak-anak sebayaku. Kebahagiaan masa kecilnya hilang..... Tapi ia ikhlas..... Karena dengan uang Marsinah bisa menyewa sebuah buku dan membacanya sepuas- puasny.

Berupaya meningkatkan pendidikannya yang pas-pasan..... Merindukan kehidupan yang lebih layak, Memiliki cita-cita..... Memiliki harapan-harapan..... apakah itu berlebihan ?

Lalu kenapa cita-citalah yang akhirnya memperkenalkannya pada arti kemiskinan yang sesungguhnya. Kenapa harapan-harapannya juga yang justru menyeretnya berhadapan dengan ketidak berdayaan yang tak terelakan ?

DERAP SEPATU DARI MASA LALU ITU KEMBALI MENGGEMURUH MEMBUAT MARSINAH KEMBALI TEGANG.

Itulah kali terakhir Marsinah datang ke Nganjuk. Ketika Neneknya, tidak seperti biasanya, berkeras menahannya. bicara banyak tentang firasat. Marsinah tahu neneknya membaca semua kegelisahannya..... Tapi ia terlalu gusar untuk menggubris nasehat-nasehatnya..... Dan sampai akhirnya Marsinah meninggalkan Nganjuk, ia juga tidak pernah menjelaskan kepada neneknya, kenapa saat itu Sidoarjo menjadi begitu penting untuknya.....

MARSINAH MENDADAK SEDIH LUAR BIASA.

MARSINAH: Apa yang harus kukatakan ? Apa yang dimengerti perempuan tua itu tentang hak bicara ? Tentang pentingnya memperjuangkan hak? Dia hanya mengerti turun ke sawah sebelum matahari terbit, dan meninggalkannya setelah matahari terbenam, karena perut tiga orang cucu yang diasuhnya harus selalu terisi.

MARSINAH MULAI GUSAR HALUS, SUARA-SUARA DI MASA LALUNYA DULU MULAI MENGIANG DITELINGANYA.

Setelah empat tahun lebih aku merasa mati sia-sia, mereka tiba-tiba kembali mengungkit-ungkit kematianku. Kematian Marsinah murni kriminal. Kematian Marsinah tidak ada hubungannya dengan pemogokan buruh. Kematian Marsinah berlatar belakang balas dendam. Dan hari ini, sebuah buku yang ditulis atas kematianku, diluncurkan. Gila !

Apa yang mereka inginkan dariku? Mereka menggali tulang-tulangku. Dua kali mereka membongkar kuburanku, juga untuk sia-sia, terkontaminasi..... Bangsat!

SUARA -SUARA MASA LALU ITU KEMBALI TERDENGAR. BEBERAPA SAAT MARSINAH TAMPAK TEGANG DAN TERGANGGU, TAPI DIA MELAWANNYA. MELANGKAH SATU-SATU, IA MENGADAKAN MUKANYA BICARA PADA SUARA-SUARA YANG MENGGANGGUNYA ITU.

Suara-suara itu.... Mereka mengikutiku terus..... Aku tahu mereka akan mengganguku lagi. Aku tahu mereka akan terus mengganguku. Aku tidak takut dan aku tidak akan berhenti..... Aku akan berdiri ditengah peluncuran buku itu, dan aku akan menghadapi mereka disana.

Algojo-algojoku..... Orang-orang yang dulu begitu bernafsu menghabiskan hidupku. Berbaur dengan mereka yang dengan gigih telah berusaha menegakan keadilan atas kematianku. Lalu aku akan menikmati bagaimana mereka satu demi satu berpaling menghindari tatapanku, atau menundukkan kepala; atau lari lintang pukang di kejar dosanya sendiri

Aku melihat begitu banyak tangan berlumuran darah.....Aku melihat bagaimana keserakahan boleh terus berlangsung, para pemegang kekuasaan boleh terus-menerus bercengkerama diatas setiap tetes keringatku. Tapi seorang buruh kecil seperti diriku berani membuka mulutnya menuntut kenaikan upah ? Nyawanya akan terenggut.

Dan sekarang lihat bagaimana mereka menjadikan kematianku bagai jembatan emas demi kemanusiaan; Demi ditegakkannya keadilan; Demi perbaikan nasib buruh.

NARATOR : Memperbaiki nasib buruh.... Dari 1500 menjadi 1700, dari 1700 menjadi 1900.... Satu gelas teh manis dipagi hari, satu mangkok bakso disiang hari, lalu satu mangkok lainnya di malam hari. Itu takaran mereka tentang kebahagiaan seorang buruh, yang dituntut untuk memberikan seluruh tenaga dan pikirannya, tanpa boleh mengeluh.

Memperbaiki nasib buruh.... Mana mungkin kematian seorang buruh kecil seperti dirinya mampu memanusiakan buruh di tengah sebuah bangsa yang sakit ?

MARSINAH: Aku tidak takut. Aku tidak takut. (KE KAWAN-KAWANNYA) Aku tidak takut. (KE SUARA-SUARA) Aku bisa mempertanggung jawabkan semua itu..... Masa hidupku yang terhempas-hempas yang terus - menerus dihantui rasa takut bisa mempertanggung jawabkan semua itu. Kematianku yang menyakitkan. Tulang-tulangku yang remuk; darahku yang berceceran membasahi tumit kalian Bisa mempertanggung jawabkan semua itu.

Bangsa yang bagaimana yang kalian harapkan aku menyebutnya? Aku mengais-ngais mencari sesuap nasi disana. Sambil terus-menerus tersandung-sandung, dikejar-kejar gertakan dan ancaman-ancaman kalian.

Aku disiksa disana..... Aku diperkosa disana, dibunuh dengan keji..... Begitu kalian telah mematikanku. Begitu kalian merenggut seluruh hak hidupku..... Bangsa yang bagaimana kalian pikir aku menyebutnya? Bangsa yang bagaimana?

Apa sebenarnya yang sedang kulakukan ini ? Aku kembali mengorek luka itu.... Tuhan, ini menyakitkan. Tidak ! Ini terlalu menyakitkan. Aku tidak akan melakukan ini. Tidak ! Persetan dengan sebuah buku yang terbit. Persetan dengan calon-calon korban yang sekarang ini mungkin telah berdiri ditepi liang lahat dan segera akan menelannya. Aku arwah, dengan air mata yang tak habis-habis.... Arwah yang terus menerus gusar digelayuti beban lama..... Apa yang bisa kulakukan ? Tidak !

MARSINAH KEMBALI MENENGADAHKAN KEPALA, SEPERTI BICARA PADA SUARA-SUARA ITU.

Sampaikan pada mereka, Marsinah tidak akan datang! Marsinah yang lemah.... Perempuan miskin yang tak berdaya dan tidak tahu apa-apa..... Tidak! Dia tidak akan datang. Dia akan menunggu hingga peradilan agung itu tiba, dan dia akan berdiri disana sebagai saksi utamanya.

**SUASANA TIBA-TIBA BERUBAH, CAHAYA MENJADI MERUANG.
MARSINAH BANGKIT HERAN.
MARSINAH BERPUTAR MENGAMATI SEKELILINGNYA.**

NARATOR : Aku disini sekarang..... Sebuah ruangan yang megah..... Dan disini, sekelompok manusia berkumpul.....

Aku akan menghadapi ini dengan sebaik-baiknya.....Aku akan membuat mereka terperangah.

Dan kalian..... Aku mengenali betul siapa kalian..... Sebuah generasi, yang seharusnya ceria dan merdeka, duduk disini dengan tatapan mengandung duka.....

Demi Tuhan. Baginya, kalian adalah fakta paling menyakitkan. Kemarahan kalian itu adalah kemarahannya dulu. Harapan dan cita-cita kalian itu adalah harapan dan cita-citanya dulu. Cita-cita yang terlalu sederhana sebenarnya untuk mengorbankan satu kehidupan.

Marsinah adalah korban dari kemarahan seperti itu. Dan tidak satupun dari kita bisa mengelak, kalau kematianku adalah lambang kematian kalian. Lambang kematian sebuah generasi. Kematian dari setiap cita-cita yang merindukan perubahan.

Kalian mungkin tidak akan memahami ini Tapi aku ya. Aku memahaminya betul. Didalam matinya ia telah melakukan perjalanan mundur. Sebuah penjelajahan berharga yang kemudian membuka matanya tentang berbagai hal.

Dari situ aku jadi tahu banyak..... Aku jadi tahu kalau dunia dimana dulu ia dilahirkan; adalah dunia yang sakit. Dunia dimana kebenaran-kebenaran dibungkus, dimasukkan ke dalam peti lalu dikubur dalam-dalam.....

Didunia seperti itulah ia dibungkam. Tidak cukup hanya dengan gertakan, dengan penganiayaan dan pemerkosaan yang dengan membabi buta telah mereka lakukan. Untuk yakin mulutnya tidak lagi akan terbuka, mereka mencabut nyawanya sekaligus.

Sekarang, apa yang harus kukatakan pada kalian? Aku tahu menolak adalah hak kalian. Hak paling azasi dari setiap umat. Tapi lihat, pelajaran apa sekarang yang kalian peroleh dari apa yang ia alami?

Entah apa yang aku katakan pada kalian? Terus terang, berhadapan dengan kalian adalah bagian yang paling aku takutkan. Lengan kanannya biru kejang-kejang dicengkram dengan kasar oleh seorang satpam yang mencoba menjaili izin haidnya dengan merogoh kasar celana dalamku.

Berminggu-minggu si Kuneng, buruh dibawah usia itu dibelenggu rasa takut ketika satpam lain dengan kasar meremas susunya yang masih melekat ditulang rusuknya. Satpam-satpam itu sama melaratnya dengan Marsinah. Sama menderitanya. Hanya karena mereka laki-laki dan punya pentungan..... Mereka merasa berhak ikut-ikutan melukai mereka..... Ikut-ikutan memperlakukannya bagai bulan-bulanan. Tapi bukan Subiyanto.

Bagi nya Subiyanto adalah kekecualian. Subiyantolah yang membawa Kuneng ke ahli jiwa, ketika perempuan itu satu saat betul-betul terguncang. Dia mencari pinjaman kesana kemari untuk itu. Bagi nya Subiyanto selalu menjadi pelindung.... Dan dia dituduh sebagai salah satu pembunuhnya ? Gila..... Lalat hinggap dimakan malamnya dia tidak akan mengusirnya. Itulah Subiyanto.

Marsinah menyaksikan bagaimana Lembaga Peradilan berubah menjadi lembaga penganiayaan. Ia menyaksikan bagaimana saksi-saksi utama dibungkam, dilenyapkan.... Menyaksikan saksi-saksi palsu berdiri seperti boneka, remuk dan ketakutan.... Dan Subiyanto ada disana.... Lelaki berhati lembut itu disiksa disana. Dianiaya, ditelanjangi, disetrum kemaluannya, dan dipaksa mengakui telah ikut membunuhnya. Mereka menciptakan cerita-cerita bohong; Mereka memfitnah; Mereka menghakimi orang-orang yang tidak pernah ada.

Kalian semua tahu itu bohong. Kalian tahu persis itu rekayasa. Aku tahu kalian akhirnya berhasil membebaskan Subiyanto dari rekayasa sinting itu. Lalu bagaimana dengan Marsinah ? Bagaimana mungkin nyawanya lepas begitu saja dari tubuhku tanpa seorang pelaku?

Apa yang akan kalian katakan tentang itu? Bahwa Hukum itu gagap? Bahwa Lembaga Peradilan itu gagap? Bahwa diatas meja, dimana mestinya ditegakkan disitulah, uang, darah dan peluru lebih dahulu saling melumuri? Demi Tuhan. Aku tidak bisa membayangkan, bagaimana kelak kalian akan mempertanggungjawabkan itu pada anak cucu kalian.... Lembaga Peradilan adalah harapan terakhir bagi orang-orang kecil seperti kami. Satu-satunya tempat yang seharusnya memberikan pada kami perlindungan.

Tapi apa yang mereka dapatkan? Apa yang mereka dapatkan? .

Sebuah buku ditulis atas kematiannya.... Lalu diluncurkan.... Lalu kalian semua hadir disini menunjukkan keprihatinan. Keprihatinan apa? Kalau ada yang berhak untuk prihatin disini, aku. Itulah marsinah ...perempuan malang itu....

Demi Tuhan, aku ingin sekali bertanya, "Apa sebenarnya yang telah kalian perbuat untuknya"? Penghargaan-penghargaan itu? Buku yang diterbitkan itu? Atau jerih payah yang kalian berikan untuk menjadikannya seorang Pahlawan? Dia tidak pernah bercita-cita jadi Pahlawan.

MARSINAH TERSENDAT OLEH KEMARAHAN YANG MENDADAK MENDESAKNYA.

MARSINAH : Aku nyawa yang tersumbat.... Aku kehidupan yang dihentikan dengan keji hanya karena aku mengira aku punya hak untuk mengatakan tidak.... Hanya karena mengira aku berhak untuk punya harapan, Berhak punya jiwa dan raga.....

Memperjuangkan sesuap nasi untuk tidak terlalu lapar, Memperjuangkan sedikit tambahan uang untuk meningkatkan pendidikanku yang pas-pasan. Aku menyaksikan kawan-kawanku di PHK dibawah ancaman moncong senjata. Dan aku mencoba membelanya.... Aku hanya mencoba membelanya.... Dan karena itulah aku dianggap berbahaya dan layak untuk dibunuh.

Kalian tahu apa sebenarnya yang paling menyakitkan dari semua itu? Kalian membiarkan dan menerimanya sebagai kebenaran..... Kebenaran sinting..... Kebenaran yang tidak bisa disentuh atau diapa-apakan.....

Kekuatan apa kira-kira yang mampu meremukkan tulang kemaluan seorang perempuan hingga merobek dinding rahimnya, kalau bukan kebiadaban?

SUARA-SUARA MASA LALU ITU KEMBALI MENYERGAP MARSINAH. IA TIBA-TIBA PANIK, SEOLAH SELURUH PENGALAMAN PAHIT DIMASA LALU ITU MENDADAK KEMBALI KEDALAM TUBUHNYA. IA BERPUTAR....

Aku ingat betul bagaimana rasa takut itu menyergapku, ketika tangan-tangan kasar tiba-tiba mengepungku dari belakang, mengikat mataku dengan kain, kencang, lalu mendorongku masuk ke sebuah mobil, yang segera meluncur, entah kemana..... Tidak ada suara..... Tapi aku ingat betul ketika mobil itu berhenti, aku didorong keluar kasar. Aku diseret, asal..... Aku tidak ingat seberapa jauh aku diseret-seret seperti itu.

Aku kemudian mendengar sebuah pintu dibuka tepat dihadapanku. Aku tidak tahu apakah kepalaku membentur tembok atau sebuah pentungan telah dipukulkan kekeningku. Aku hanya tahu aku tersungkur dilantai..... Ketika aku mencoba bergerak, beberapa kaki bersepatu berat dengan sigap menahanku, menginjak kedua tulang keringku, perutku, dadaku, kedua tanganku....

Kata-kata kotor berhamburan memaki, mengikuti setiap siksaan yang kemudian menyusul. Aku tidak tahu berapa kali tubuhku diangkat, lalu dibanting keras. Diangkat lagi, lalu dibantinglagi.... Kelantai..... Kesudut meja....Ke kursi.... Sampai akhirnya aku betul-betul tak berdaya.....

Kebiadaban itu tidak mengenal kata puas..... Aku bahkan sudah tidak bisa menggerakkan ujung tanganku ketika dengan membabi buta, mereka menggerayangi seluruh tubuhku.

MARSINAH KEMBALI TERSENDAT, GUGUP.

Tuhan! Hentikan ini..... Aku merintih dalam bathinku..... Aku meronta. Aku terus meronta..... Aku berteriak-teriak sekuat tenaga meski aku tahu suaraku tidak akan terdengar. Aku terus melawan..... Terus..... Sampai aku akhirnya kehabisan semuanya..... Suaraku.... Tenagaku..... Semua.....

Aku biarkan mereka melahapku sepuas-puasnya. Aku biarkan tulang-tulangku diremuk-remukkan.

Dan.....

MARSINAH TERSENDAT LAGI. TUBUHNYA BERGETAR KERAS.

Dan sebuah benda, besar, tajam, keras..... Yang aku tidak mampu membayangkan, apa....

Dihunjamkan menembus tulang kemaluanku.....

MARSINAH MENJATUHKAN TUBUHNYA. IA BERGERAK SETENGAH MERAYAP.

Tuhan, kenapa? Kenapa aku ? Aku ingin sekali menangis, tapi aku tidak mampu. Aku terlalu remuk bahkan untuk meneteskan setetes air matapun. Darah..... Aku melihat darah dimana-mana.

Darah itu menghitam dan kotor..... Kotor sekali..... Dia melumuri perutku..... Melumuri kedua pahaku bagian dalam. Berceceran dilantai; Belepotan dipintu, dikaki meja..... Dimana-mana..... Itulah saat-saat paling akhir aku bisa merasakan sesuatu. Sesuatu yang terlalu menyakitkan. Sesuatu yang menakutkannya..... Yang kebiadabannya..... Demi Tuhan, tidak layak dialami siapapun.....

Aku merasa hina..... Aku merasa kotor..... Dan aku sendirian.....Aku betul-betul sendirian.....

Aku berusaha mengangkat tubuhku mencari..... Entah apa..... Entah siapa yang kucari? Nenekku Poerah dan adik-adikku? Ayahku....Kawan-kawanku? Dimana kawan-kawanku? Dimana kalian waktu itu?

Tuhan, kenapa.....Kenapa kau biarkan kebiadaban merobek-robek kesucianku? Kenapa kau biarkan ketidakadilan menggerayangi harkat dan kehormatanku? Kau ajarkan kepadaku tentang cinta..... Kau beri aku rahim..... Kau janjikan kepadaku tentang mukjizat-mukjizatnya..... Tapi kenapa kau biarkan ia remuk oleh menakutkannya kekuasaan. Kenapa? Kenapa?

DENGAN SANGAT BERAT MARSINAH BANGKIT. DIA BERGERAK SEMPOYONGAN SEOLAH IA BARU SAJA DIPERKOSA.

Aku ingin sekali dapat melupakan ketakutanku. Aku ingin sekali dapat membunuh perasaan jijik yang menyerangku, tapi aku tidak berhasil..... Dalam keadaan remuk, aku berusaha keras untuk bangkit, lalu mulai berputar.....

MARSINAH MULAI MEMUTAR TUBUHNYA, PELAN, SAMPAI MENJADI KENCANG.

Aku berputar..... Aku terus berputar..... Berputar..... Berputar..... Berputar,.....

MARSINAH TERSUNGKUR JATUH, HENING. TERDENGAR SUARA MEMBACAKAN LA ILLAH HA ILLALLAH (KOOR)

Aku rayakan kegilaanku pada penderitaanku yang tak tertahankan.... Aku pertontonkan dalam pesta dosa dan kenistaan..... Aku nyalakan bara dalam dadaku..... Aku biarkan asapnya mengepul dari setiap pori-poriku..... Seluruh diriku hangus, terbakar oleh kebencianku pada ketidakadilan.....

CAHAYA VERTIKAL MENIMPA KERAS TUBUH MARSINAH. MARSINAH MENGULURKAN TANGANNYA DAN MERAUP TANAH DISEKITARNYA KE DALAM GENGAMAN, BICARA LIRIH. DIKEJAUHAN, SESEORANG MEMBACAKAN " Yaa ayyatuhan nafsul...."

Tanah..... Tanah ini.... Tanah yang dulu memberiku kehidupan dan harapan, kini menyatu dengan daging dan tulang-tulangku Kini, aku adalah tanah dan debu sekaligus.

MARSINAH MERAYAP UNTUK MENCAPAI BALE DAN MULAI BICARA LEBIH JERNIH.

Aku akan pergi sekarang..... Aku harus pergi.....

CAHAYA PADA MARSINAH DISSOVE DENGAN CAHAYA PADA SEBUAH LAYAR DIMANA WAJAH MARSINAH YANG SESUNGGUHNYA TERPAMPANG.

Demi Tuhan... Tidak ada sebenarnya yang aneh dari apa yang menimpa diriku, atau yang menimpa ribuan bahkan jutaan manusia lain yang senasib denganku. Kami adalah anak-anak bangsa ini. Sebuah Bangsa, dimana kekuasaan adalah segalanya. Sebuah Bangsa dimana apapun halal, demi kekuasaan.

Namun, kepadamu semua aku ingin mengingatkan! Kalian telah membiarkan kehidupanku terenggut. Jangan kalian biarkan ia terenggut sia-sia..... Menemukan siapa pembunuhku yang sesungguhnya, bagiku tidak lagi berarti apa-apa.

Namun, setidaknya, demi kawan-kawanku, " Temukanlah"!!!!..... Jauhkan mereka dari tangan-tangan kotor! Selamatkan mereka dari ketamakan orang-orang yang dengan pongah menganggap dirinya pemilik negeri ini,

Menyelamatkan mereka, kalian telah menyelamatkan Negeri yang kalian cintai ini dari dosa dan kehancuran.....

TERDENGAR SUARA MEMBACAKAN TARHIM, CAHAYA PERLAHAN FADE OUT.

27 SEPTEMBER 1997

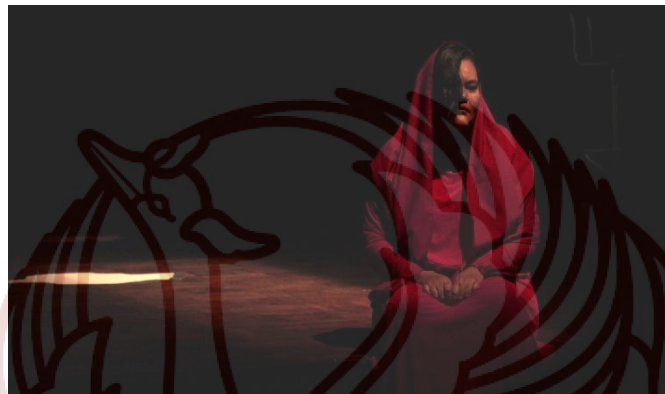


LAMPIRAN II
DAFTAR KEPRODUKSIAN

No.	Nama	Sebagai
1.	M. Arif Wijayanto	Sutradara
2.	Paramita Wuri Astuti	Pemeran Marsinah dan Narator
3.	Ilham Bucek	Penata Musik dan Pemusik
4.	Sigit	Penata Musik dan Pemusik
5.	Eko	Pemusik
6.	Ucil	Pemusik
7.	Niken Nandarista	Pimpinan Produksi
8.	Faris Aprianto	Stage Manager
9.	Mas Supri	Lighthing
10.	Karyo	Sekretaris dan Humas
11.	Prakas	Dokumentasi 1
12.	Yafie	Dokumentasi 2
13.	Tia	Konsumsi 1
14.	Dyah Ayu	Konsumsi 2
15.	Bangkit	Penata Artistik
16.	Duwek	Penata Artistik
17.	Dan Juneo	MakeUp & Kostum

LAMPIRAN III
FOTO PERTUNJUKAN TUGAS AKHIR





UJIAN TUGAS AKHIR S1 PRODI TEATER MINAT PEMERANAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

MARSINAH MENGGUGAT

KARYA RATNA SARUMPAET PENYAJI PARAMITHA WURI
SENIN, 8 JULI 2019 - 09.00 WIB - TEATER KECIL

DISEN PEMERANAN TAFSIR HUDA, S.SN., M.SN.
KETUA PENCIUJ DR. TRISNO SANTOSO, S.KAR., M.HUM. PENCIUJ UTAMA EKO WAHYU, S.SN., M.SN.
SUTRADARA MAS ARIF AKTOR PARAMITHA WURI PIMPINAN PRODUKSI NIKEN STAGE MANAGER FARIS HUMAS KARYO
NATA MUSIK EKO, ILHAM, SIGIT, UCIL PENATA LIGHTING MAS SUPRI PENATA ARTISTIK BANGKIT, DUWEK PENATA MAKE UP DAN JUNEJO